

Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Orientasi Dakwah MUI Di Indonesia

Nama Penulis

Rizky Aulia Aqila¹, Divia Aini Syamsi², Atyanmajid Syifaashoba³, Nur Fadhilah⁴, Amalia Roiehana Shofa⁵

Alamat email

*riskiauliaaqilapkl@gmail.com¹, diviaaini1@gmail.com², gamingtajol@gmail.com³,
nurfadhila1604@gmail.com⁴, amaliaofa@gmail.com⁵*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam orientasi dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) di Indonesia. MUI merupakan lembaga yang berperan penting dalam mengembangkan dan mengarahkan dakwah di Indonesia dengan tujuan untuk memperkuat pemahaman agama Islam dan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan masyarakat. Tasawuf, sebagai dimensi spiritualitas dalam Islam, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pendekatan dakwah MUI. Melalui penerapan nilai-nilai tasawuf dalam orientasi dakwah MUI di Indonesia, MUI berupaya membangun kesadaran spiritual yang lebih mendalam di kalangan umat Islam. Hal ini membantu menciptakan masyarakat yang lebih berakhlak mulia, memiliki kualitas diri yang baik, dan mampu menjalankan ajaran Islam dengan lebih sempurna. Orientasi dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dapat menjadi landasan yang kokoh dalam membangun hubungan yang lebih erat antara individu dengan Allah serta memperkuat ukhuwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Tasawuf, dakwah, MUI, Indonesia

Abstract

This article discusses the values of Sufism contained in the missionary orientation of the Indonesian Ulema Council (MUI) in Indonesia. MUI is an institution that plays an important role in developing and directing da'wah in Indonesia with the aim of strengthening understanding of Islam and bringing blessings to people's lives. Sufism, as a dimension of spirituality in Islam, has a significant role in shaping the MUI's da'wah approach. Through the application of Sufism values in MUI's da'wah orientation in Indonesia, MUI seeks to build a deeper spiritual awareness among Muslims. This helps create a society that is more noble, has good personal qualities, and is able to carry out Islamic teachings more perfectly. Da'wah orientation that integrates the values of Sufism

can be a solid foundation in building a closer relationship between individuals and Allah and strengthening ukhuwah Islamiyah in society.

Keyword: *mysticism, da'wah, MUI, Indonesia*

Pendahuluan

Kegiatan dakwah selalu terkait dengan individu dan masyarakat. Melalui pikiran, perasaan dan kebutuhannya, manusia sebagai komponen utama masyarakat menciptakan budaya dan peradaban yang diwujudkan dalam berbagai tindakan. Langkah-langkah ini pada akhirnya menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, keadaan masyarakat terus berubah dan berkembang. Perubahan ini juga membutuhkan pandangan dan interaksi yang tepat dengan masyarakat itu sendiri. Dakwah sebagai kegiatan sosial harus menyesuaikan diri dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Paradigma dakwah harus berkembang bersama masyarakat. Hal ini dikarenakan penerapan teori dan praktik dakwah berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dan harus selalu menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan dakwah.¹

Majelis Ulama Indonesia (MUI) fokus pada khutbah yang mencakup aspek agama, sosial, dan moral. Dalam melaksanakan keberpihakan dakwah ini, MUI juga menyadari pentingnya nilai-nilai sufi dan mengintegrasikannya dalam upaya dakwahnya. Nilai-nilai tasawuf menekankan pada tumbuhnya spiritualitas, kebersamaan, toleransi dan kasih sayang, yang menjadi dasar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

Pendapat umum di masyarakat bahwa pendidikan nasional di berbagai jenjang menengah ke atas dipandang sebagai "kegagalan" dalam menghasilkan peserta didik yang berakhlak, berbudi pekerti dan berkarakter. Tidak hanya kurang sopan santun dan tata krama, banyak siswa juga menunjukkan perilaku kekerasan fisik dan mental. Kegagalan dalam mendorong nilai-nilai anak dan perkembangan intelektual dirasakan bersama saat ini. Perilaku siswa yang tidak pantas seperti B. Berdebat dan perilaku seksual di kalangan remaja, merupakan akibat dari tidak berhasilnya pendidikan dalam mengubah nilai-nilai sebagai pusat sumber daya manusia. Kurangnya pengetahuan agama tersebut pada akhirnya menyebabkan individu memiliki moral yang lemah dan kehilangan eksistensinya sebagai manusia sejati yang selalu menunjukkan semangat kejujuran.

Sebagai agama yang mengutamakan prinsip rahmatan lil 'alam (rahmat bagi seluruh alam), Islam sangat menekankan pendidikan manusia dalam segala aspeknya, terutama pendidikan yang berdimensi spiritual dan moral, yang menggabungkan nilai dimensi agama dan moral. termasuk. Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, ilmiah dan lainnya, dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan.²

Dalam pendidikan Islam sangat ditekankan prinsip-prinsip Maqashid Syariah, di mana perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan dan harta sangat penting. Tujuan utamanya adalah membela dan melindungi agama dan kepercayaan individu,

¹ Haryanto, Joko Tri. "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer." Addin 8.2 (2015).

² Susanti, Roza. "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti." JOEAI (Journal of Education and Instruction) 4.1 (2021): 271-286.

melindungi kehormatan dan keselamatan jiwa manusia, melindungi kelangsungan generasi manusia, serta menegakkan keadilan dan keberkahan dalam pengelolaan harta benda.

Dari sudut pandang ini, tujuan pendidikan Islam adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan mengembangkan kesadaran moral dan etika yang kuat dalam diri individu. Selain itu, pendidikan ini mendorong perkembangan intelektual manusia, mendorong kreativitas dan imajinasi, serta mendorong pencarian ilmu yang mendalam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang seimbang secara mental, intelektual, dan moral sehingga dapat menjalani kehidupan yang harmonis dan seimbang.³

Pembentukan tokoh protagonis merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam. Kritikus menyatakan ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan yang ada dan guru yang lebih fokus pada persiapan ujian daripada menanamkan nilai-nilai Islam pada siswa. Kelas-kelas dalam mata pelajaran Islam tersebar luas, seperti pada mata pelajaran lain yang penekanannya pada aspek kognitif. Oleh karena itu, terkadang niat guru dalam mengajar mata pelajaran tersebut hilang dari inti tujuan akhir.

Membangun hubungan yang erat antara manusia dengan Tuhan merupakan tujuan lain dari pendidikan Islam. Namun, menurut Rosnan, pendidikan Islam gagal mengintegrasikan hubungan yang benar antara manusia sebagai hamba Allah yang sejati (ibad ar-Rahman). Mengenai kurikulum, Rosnani menekankan bahwa kurikulum studi Islam harus membangkitkan pikiran dan perasaan. Namun dalam praktiknya, Studi Islam sering kali gagal menyentuh hati ketika mengembangkan gagasan. Rosnani juga mengkritisi mahasiswa muslim yang sering belajar Al-Qur'an dan mengaji Al-Qur'an hanya sebagai mata pelajaran tanpa pemahaman yang mendalam.⁴

Metode penelitian

Studi kasus ini dilakukan ini dilakukan dengan cara metode kualitatif dalam wujud sebuah kajian Pustaka. Pendekatan normative-filosofis digunakan untuk studi ini. Data primer yang digunakan untuk melakukan studi ini berasal dari nilai-nilai tasawuf, dan data skunder dari studi ini berasal dari studi ilmiah yang mempunyai bahasan pokok. Indikator nilai-nilai tasawuf.

Sementara itu, metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data se banyak-banyaknya dan secara rinci. Pada metode ini informasi ditemukan melalui data-data yang ada atau dari berbagai jurnal, library, dan melalui pengamatan informasi dari internet maupun media massa.

³ Diab L Ashadi, Muhalling Rusdin, Mabbissa Galung: Sudi of Attaurioloang Tradition on Maqasid Syariah Values of Buginese Community in Side Rappang,(Kendari: Institut Agama Islam Negeri,2018) page 3

⁴ Ashaari, Ismail, dkk, An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies,(Malaysia:University Kebangsaan Malaysia,2011) Page 622

Metode penelitian kualitatif lebih mementingkan pengamatan fenomena dan lebih meneliti substansi makna dari fenomena tersebut.

Pembahasan

Pada dasarnya, orientasi mengacu pada sikap dan perilaku seseorang terhadap orang lain untuk menciptakan harmoni di lingkungan baru. Selain itu, orientasi juga berfungsi untuk meningkatkan kinerja individu agar dapat beradaptasi secara optimal di lingkungan baru. Dengan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi dalam konteks pendidikan memiliki manfaat dalam memperkenalkan latar belakang sekolah, mengenal sesama siswa baru, dan menciptakan suasana yang akrab guna mencapai tujuan yang diharapkan.

1. Dakwah

Dalam agama Islam, dakwah merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Meskipun Islam dianggap sebagai petunjuk ilahi yang diwahyukan oleh Allah, penting bagi umat Islam untuk menjaga komunikasi yang baik dengan orang lain. Dalam Islam, tidak ada pemaksaan dalam beragama, sehingga penting untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang efektif kepada orang-orang yang menerima dakwah. Untuk mencapai kerukunan antaragama, penting untuk melakukan khutbah yang mampu mencapai semua pihak terlibat. Namun, kita perlu mengakui bahwa keragaman agama dan budaya adalah realitas yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis antara pemeluk agama melalui dialog pemahaman.⁵

Menurut Hamza Ya'qub, dakwah secara umum dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengajarkan dan menerapkan teknik untuk menarik perhatian orang lain terhadap ideologi dan profesi tertentu. Dalam konteks Islam yang spesifik, dakwah dimaknai sebagai upaya menyeru umat manusia dengan hikmah dan akal untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sayyid Quthub, sebagaimana dikutip Ilyas Ismail dalam bukunya *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*, menyatakan bahwa dakwah sebenarnya mengajarkan jalan yang dipilih oleh Allah dan bukan cara individu atau kelompok untuk melakukan dakwah. Bagi mereka yang berdakwah, tugas dan tanggung jawab utamanya adalah kepada Allah SWT.⁶

Agama cenderung menganggap kitab suci dan penerjemah resminya sebagai otoritas keagamaan, dan mengabaikan pengalaman mistik yang lebih personal. Mistisisme umum di antara kelas sosial yang menggunakan kemiskinan untuk mendukung praktik spiritual mereka, seperti penghuni hutan Hindu atau praktik monastik Buddha dan Kristen. Di sisi lain, dalam agama-agama seperti Taoisme, Sufisme, dan Kabbalah, mistisisme sering dipraktikkan oleh individu yang memiliki kekayaan yang cukup dan waktu luang untuk mengejar pengalaman mistis. Mistikus dalam tradisi keagamaan cenderung menghindari

⁵ Lubis, Sakban, Ir H. Tumiran, and Rustam Ependi. *Harmonisasi Dakwah Mui Labuhan Batu*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023)

⁶ Azis, Nova. *Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Kota Tangerang Selatan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keilmuan Remaja Masjid Ciputat Timur*. BS thesis. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2023

konflik dengan otoritas keagamaan, lebih memilih pengalaman ekstatis yang impoten secara sosial dan politik. Pengalaman umum yang tidak ada hubungannya dengan kehidupan kerja seringkali dianggap sesuatu yang istimewa. Namun, seseorang sering mencoba mencari pengalaman luar biasa lainnya. Mistikus dalam tradisi keagamaan seringkali berperan sebagai pejabat agama, seperti pemimpin atau guru mistik lainnya. Kepemimpinan mereka di kalangan non-mistik biasanya terbatas pada gerakan revivalis agama, di mana para mistikus dibangun di atas pengalaman-pengalaman luar biasa.⁷

Awal dakwah Rasulullah Muhammad SAW di Mekkah menggunakan dakwah sirriyah atau dakwah secara sembunyi-sembunyi sebagai strategi dakwah. Ini karena situasi yang sulit dan oposisi yang kuat dari kaum musyrik Mekkah. Saat itu umat Islam masih kecil dan kekuatan dakwah masih terbatas.

Namun seiring dengan bertambahnya umat Islam dan kekuatan dakwah yang semakin meningkat, maka strategi dakwah mulai bergeser ke arah dakwah Jahriyah atau dakwah terbuka. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh perubahan situasi politik di Mekkah, termasuk kedatangan tokoh-tokoh kuat yang masuk Islam, seperti Umar bin Khattab. Seiring bertambahnya jumlah umat Islam dan kekuatan dakwah yang meningkat, kebutuhan akan dakwah yang aktif dan terbuka menjadi semakin mendesak. Meski sering menghadapi intimidasi dan penganiayaan dari musuh-musuhnya, Rasulullah SAW tetap menyempatkan diri untuk menggalang dan menyemangati umatnya untuk berdakwah.

Kegiatan dakwah tersebut juga termasuk zanniu al-dilalah, yaitu diterimanya ide-ide pembaharuan atau inovasi dalam upaya dakwah. Rasulullah SAW selalu terbuka terhadap ide-ide baru yang dapat meningkatkan efektifitas dakwah dan memenuhi kebutuhan zaman. Ia selalu mencari cara terbaik untuk menyampaikan dakwah Islam kepada umatnya, baik melalui strategi dakwah Sirriyah maupun Jahriyah, sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat saat itu. Dalam perubahan strategi dakwah ini, Rasulullah SAW tetap mendukung prinsip-prinsip Islam dan tidak mengabaikan nilai-nilai esensial untuk dakwah agama. Dakwah yang akan dilakukan tetap berlandaskan pada rahmat, keadilan dan kebenaran, dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam kepada sebanyak mungkin orang dan memajukan masyarakat secara keseluruhan.⁸

2. Orientasi Dakwah MUI di Indonesia

Sikap penuh cinta dan kedamaian serta tranmisi agama melalui maeri merupakan tujuan dari adanya dakwah islam. Maka dari itu, penting bagi penda'I di Indonesia untuk waspada dan konsisten agar tidak terombang-ambing oleh berbagai kepentingan pragmatis yang mungkin menyimpang dari tujuan utama dakwah. Apalagi ketika mengajarkan dakwah kepada masyarakat yang multi nilai seperti di

⁷ Merkur D, *Mysticism*,(Canada:University of Toronto,2001), page 169

⁸ Hasibuan, Army. "Nilai tasawuf dalam al-quran dan hadis restorasi pemikiran dakwah." *Hikmah* 11.1 (2017): 75-98.

Indonesia, terdapat perbedaan nilai-nilai Maqasid Syariah yang diekspresikan dalam berbagai arah dakwah yang dirumuskan oleh MUI. Berikut beberapa di antaranya:

a. Nilai Hifz Din dan Hifz Nafs dalam pengembangan pribadi umat Muslim yang Berprinsip religius

Tidak ada factor tunggal yang dapat diidentifikasi sebagai akar penyebab radikalisme dan terorisme yang dilakukan oleh berbagai kelompok islam, dalam artian tidak hanya satu factor yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dengan kata lain, motif tersebut tidak selalu karena ajaran agama, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan agama. Dalam konteks ini, pedoman dakwah yang dirumuskan MUI antara lain di Indonesia menekankan tujuan dakwah untuk memperkuat pemahaman dan sikap sosial umat Islam agar berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam. Iman, Syariah dan Moralitas dalam Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain itu, fokus dakwah juga menyebarkanluaskan berbagai nilai yang ada dalam ajaran Islam, yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang tangguh di kalangan umat Islam, yang mampu merespon setiap perusakan akidah Islam dan penyimpangan dari cara berpikir Islam. dan mencoba menyerah. Arah dakwah ini menunjukkan bahwa MUI ingin menekankan arah dakwah di Indonesia untuk menciptakan pemahaman dan sikap umat Islam tidak hanya terhadap agama tetapi juga terhadap umat. Seiring dengan humanisme epistemologi Islam, ditemukan pula ajaran Islam yang mengutamakan Amar ma'ruf. Istilah "ma'ruf" meliputi kebajikan, kebenaran, keadilan, dan lain-lain. Di sini, bentuk humanisme Islam menekankan kesadaran umat untuk mempertimbangkan ajaran agama dalam segala bidang kehidupan. Arah dakwah sesuai dengan nilai-nilai tujuan Syariah seperti menjamin adanya ajaran agama dan menjamin adanya ajaran agama. Dalam konteks nilai-nilai menjamin adanya ajaran agama , orientasi dakwah di Indonesia berusaha meneguhkan eksistensi ajaran Islam terhadap berbagai penyimpangan dalam masyarakat Islam Indonesia. Misalnya, berbagai bentuk ideologi Takfiri, misalnya. Pada saat yang sama, kandungan nilai menjamin adanya ajaran agama memimpin penyelarasan dakwah di Indonesia dengan mengutamakan nilai-nilai kesejahteraan jiwa manusia. Hal ini penting karena salah satu alasan di balik peristiwa radikal dan teroris atas nama Islam adalah interpretasi subjektif yang mendorong tindakan atas nama ajaran Islam.

b. Nilai Hifz Waton dalam membentuk kepribadian Islam yang nasionalis dan pluralis

Di era ini teknologi informasi yang semakin berkembang, dakwah Islam dapat dilakukan melalui berbagai saluran media. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma dakwah menjadi lebih bersifat publik menggunakan kemajuan informasi. Era digital yang didukung oleh berbagai platform media membuka ruang informasi dan komunikasi keagamaan dari berbagai kelompok kepentingan dan negara. Fenomena ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penguatan sikap sosial di kalangan umat Islam Indonesia untuk merangkul nasionalisme dan pluralisme. Hal ini dikarenakan paham dan arus Islam yang masuk ke masyarakat Indonesia pada era globalisasi memberikan berdampak baik maupun buruk bagi identitas umat Islam

Indonesia yang cinta persatuan dan tanah air. Melihat situasi tersebut, MUI menegaskan bahwa tujuan kegiatan dakwah di Indonesia adalah untuk meningkatkan pemahaman dan sikap keberagamaan umat Islam agar tetap setia pada keberadaan Pancasila sebagai ideologi negara. Selain itu, tujuannya adalah untuk menggugah umat Islam agar menganut semangat pluralisme dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Arah dakwah yang dirumuskan MUI sesuai dengan nilai-nilai Hifz Waton (Menyelenggarakan keamanan negara) dalam perspektif Maqasid Syariah. Pernyataan ini tidak berlebihan, karena dalam prakteknya nilai-nilai Hifz Waton dapat menjadi paradigma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman segala upaya ketertiban, keamanan dan ketentraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya dalam hal ini adalah upaya mempertahankan eksistensi Pancasila sebagai ideologi negara yang disepakati bersama dalam kerangka kehidupan multikultural. Selain itu, melindungi kepentingan kehidupan bernegara juga dapat mempengaruhi secara positif kepentingan umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

c. Nilai Hifz Ummah dalam Orientasi Pembentukan Kepribadian Umat Islam Yang Sejahtera dan Harmonis

Informasi seperti masalah sosial, politik, agama dan berbagai aspek kehidupan menjadi sangat mudah untuk diakses oleh masyarakat sejak berkembangnya teknologi. Media digital saat ini juga memudahkan individu atau kelompok untuk memahami dan mengenal satu sama lain. Namun, kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa arus informasi di media sosial juga dapat memicu tindakan negatif seperti radikalisme dan terorisme atas nama agama. Oleh karena itu, umat Islam harus sadar bahwa mereka bersikap moderat dalam menyikapi arus informasi di ruang digital, yakni mereka tidak bersandar ke kiri atau ke kanan.

Pedoman Dakwah MUI menyatakan bahwa arah dakwah di Indonesia harus meningkatkan pemahaman dan sikap umat Islam untuk menjadi pelopor, kemakmuran dan agen perdamaian dan rahmat bagi kehidupan di alam semesta. Beragamnya orientasi dakwah menunjukkan bahwa MUI ingin menonjolkan orientasi dakwah di Indonesia untuk memajukan pemahaman Islam dan sikap sosial yang membawa kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Arah ini sejalan dengan konsep melindungi kepentingan umat (hifz ummah). Prinsip universal kata "ummah" jika dipadukan dengan konteks hifz ummah sebagai bagian dari tren dakwah MUI di Indonesia mengarah pada kegiatan dakwah yang menghadirkan ajaran Islam universal, yaitu Rahmatan. Lil Alamin (rahmat bagi seluruh alam semesta). Hal ini dapat diungkapkan melalui berbagai materi dakwah yang membentuk karakter individu yang menghargai keberagaman. Selain itu juga dapat melestarikan kemaslahatan kehidupan majemuk di Indonesia yang penuh kemakmuran dan kedamaian.⁹

⁹ Widoyo, Agus Fatuh, dan Athoillah Islamy. "Nilai-Nilai Maqasid Syariah dalam Orientasi Dakwah di Indonesia." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8.4 (2022): 1263-1275.

3. Tassawuf

Tasawuf, juga dikenal sebagai sufisme, adalah dimensi dalam agama Islam yang berfokus pada pengembangan spiritual dan kehidupan batin seseorang. Ia mengarah pada pencarian pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Allah, serta mencapai hubungan yang lebih intim dengan-Nya. Pengikut tasawuf, yang disebut sebagai sufi, berusaha untuk mencapai kebenaran yang hakiki dan tujuan utama mereka adalah mencapai kesatuan dengan Allah melalui pengalaman langsung dan cinta yang mendalam terhadap-Nya. Mereka menerapkan berbagai praktik spiritual, seperti meditasi, dzikir (mengingat Allah), tafakkur (refleksi), dan mujahadah (usaha keras dalam mengatasi hawa nafsu), untuk mencapai tujuan spiritual ini.

Tasawuf menekankan pada nilai-nilai seperti kerendahan hati, kesederhanaan, keadilan, kasih sayang, dan pengampunan. Sufi juga memandang bahwa mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang agama dan Allah melibatkan penyingkiran sifat-sifat negatif seperti keserakahan, kebencian, dan kesombongan. Meskipun tasawuf sering kali dikaitkan dengan praktik-praktik khusus dan kehidupan spiritual individu, ia juga memiliki dimensi sosial yang penting. Para sufi berupaya untuk menerjemahkan pengalaman spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Mereka mempromosikan cinta kasih, pelayanan sosial, toleransi, dan perdamaian.

Tasawuf merupakan salah satu cabang dalam tradisi Islam yang telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan spiritual dan kehidupan batin umat Muslim.

Ilmu tasawuf, menurut Al-Ghazali, terdiri dari dua bagian penting. Pertama, ilmu mu'amalah, yang mencakup hal-hal yang berhubungan dengan hubungan sosial, etika, dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan aspek praktis dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, ilmu mukasyafah, yang berkaitan dengan pengungkapan batiniah dan pengalaman mistis yang melampaui batasan pengetahuan konvensional. Ilmu mukasyafah berfokus pada pemahaman mendalam tentang realitas spiritual dan mencapai pemahaman langsung terhadap Tuhan. Al-Ghazali berpendapat bahwa perjalanan tasawuf pada intinya adalah proses pembersihan diri dan pbeningan hati secara terus-menerus, sehingga hati dapat mencapai pengalaman langsung (musyahadah). Untuk mencapai hal ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya pelatihan jiwa dan peningkatan akhlak yang baik, baik dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan.¹⁰

Tasawuf adalah pengendalian dan pensucian nafsu serta pembentukan akhlak yang baik. Tujuannya untuk mengenal dan mencintai Allah SWT serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan sepenuh hati sesuai dengan ajaran Nabi. Sebagai makhluk yang berpikir dan merasakan, Tasawuf berarti membangkitkan hubungan batin antara manusia dan Tuhan. Dalam tasawuf, mereka yang mencapai tingkat kepuasan atau cinta yang mendalam selain tingkat Ma'rifat tidak diganggu oleh perubahan zaman karena fokus mereka tidak lagi pada perubahan benda tetapi pada Allah. SWT yang tersisa. Jangan berubah. Kesadaran batin yang berhubungan dengan Tuhan

¹⁰ Rahmawati, Rahmawati. "Dakwah Dalam Ajaran Tasawuf (Studi Pemikiran Al-gazali)." *Al-MUNZIR* 11.1 (2018): 105-118.

dapat mengembangkan sifat murni dan meningkatkan pandangan batin sehingga seseorang selalu merasakan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.¹¹

Beberapa cendekiawan menganggap bahwa agama Islam memiliki aspek spiritual atau mistis. Meskipun tasawuf sering dikaitkan dengan istilah "Tauhid" dan "Syariah" dalam konteks kajian Islam, namun keduanya memiliki makna dan penekanan yang berbeda. Tauhid yang berarti keesaan Allah lebih menekankan keimanan dan keimanan kepada Allah sebagai inti dari konsep keagamaan. Di sisi lain, syariah lebih menitikberatkan pada aspek fisik dan praktis pelaksanaan kepemimpinan agama melalui pemahaman fikih. Sufisme, di sisi lain, memusatkan perhatian pada dimensi batin dan spiritual dan berurusan dengan pemahaman dan ajaran yang memandu hubungan langsung dan bahkan penyatuan antara manusia dan Tuhan. Beberapa sarjana melihat dalam tasawuf kesempatan untuk mengeksplorasi dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan spiritual dengan Tuhan.¹²

Dalam karya anumerta, *Conquest of Abundance*, Feyerabend menjelaskan bahwa dia menggunakan filosofi sebagai alat untuk menyadarkan pembaca dari rasa puas diri yang menyertai kenyamanan dan kejernihan dunia. Seperti sebuah drama atau film yang mengejutkan penonton dan membuat mereka menerima hal-hal apa adanya, Feyerabend menjelaskan bahwa mistisismenya bertujuan untuk menimbulkan apresiasi baru terhadap keragaman dunia dan "kekacauan" yang ada. mendukung secara finansial. Namun, pada saat yang sama, dia memperingatkan bahwa filosofi ini bukanlah doktrin yang tetap atau stabil. Penting agar keraguan ini tidak menjadi kebenaran absolut atau teori menjadi dogma bahwa segala sesuatu tidak pernah seperti yang terlihat. Realitas, keberadaan, Tuhan atau apapun yang kita wakili tidak dapat dengan mudah dipahami.¹³

4. Sejarah Tasawuf

Tasawuf merupakan fenomena Islam yang menitikberatkan pada pemurnian aspek spiritual seseorang, yang pada gilirannya menciptakan akhlak yang mulia. Melalui tasawuf Anda dapat belajar menyucikan diri secara spiritual dan mengamalkannya dengan benar. Pada masa awal Islam, sekitar masa Nabi dan Rasyidin Khulafaur, istilah "tasawuf" belum dikenal. Namun, ada praktik seperti puasa, asketisme, dan sejenisnya. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku Abdullah bin Umar yang sering berpuasa sepanjang hari dan shalat atau membaca Al-Qur'an pada malam hari. Beberapa sahabat lain yang terkenal dengan praktik seperti itu adalah Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghifari, Bahlul ibn Zaubaid dan Kahmas al-Hilali. Pada paruh kedua abad pertama Hijriya, muncul nama Hasan Basri (642-728 M), tokoh Zahid pertama dan terkenal dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri pertama kali muncul mengajarkan konsep "khauf" (ketakutan) dan "raja" (harapan) dan kemudian diikuti

¹¹ AL-KHALIDY, DR TGM MUHIBUDDIN WALY, BANDAACEH DARUSALAM, VIA ASRINA. "DAKWAH TASAWUF MENURUT."

¹²Nurhayati, Syamsun Ni'am1& Anin. "Tasawuf Kebhinnekaan (The Sufism of Diversity) according to the Perspective of Indonesian Sufis: A Response toward the Problem of Diversity, Religiosity and Nationality in Indonesia." *International Journal* 7.2 (2019): 1-19.

¹³ Eric C. Martin, *Late Feyerabend on Materialism, Mysticism, and Religion*, (United States: Baylor University, 2015) page 3

oleh beberapa guru lain yang memulai gerakan reformasi kehidupan spiritual di kalangan umat Islam.¹⁴

Sejak dekade terakhir abad 2 Hijriah, tasawuf menjadi populer di kalangan masyarakat di seluruh wilayah dunia Islam sebagai perkembangan gaya hidup spiritual para Zahid dan Abid yang taat yang berkumpul di beranda masjid-masjid Madinah. Tahap awal ini disebut juga asketisme dan merupakan benih awal tumbuhnya tasawuf dalam peradaban Islam. Saat itu, muncul orang-orang yang lebih fokus pada akhirat dan yang fokus utamanya adalah ibadah dan melalaikan urusan dunia. Fase asketisme ini berlangsung setidaknya sampai akhir abad ke-2 Hijriah, dan pada abad ke-3 terjadi peralihan dari asketisme ke tasawuf. Fase ini bisa disebut fase kedua, ditandai dengan pergantian gelar Zahid menjadi Sufi. Pada saat itulah kaum Zahid mulai membicarakan masalah-masalah seperti kesucian jiwa, akhlak, pendidikan, dan hal-hal kerohanian lainnya. Sebagai hasil dari diskusi ini, muncul perbedaan konsep tahapan perjalanan sufi (al-maqamat) dan sifat-sifat yang dimiliki calon sufi (salik) pada tingkat (al-ahwal) tertentu.

Pesatnya perkembangan tasawuf tampaknya didorong oleh tiga faktor penting. Pertama, glamour dan materialisme yang ditampilkan oleh banyak penguasa dan menyebar ke masyarakat luas. Kedua, respon apatis terhadap radikalisme Khawarij dan polarisasi politik yang ditimbulkannya. Yang ketiga adalah kodifikasi hukum Islam (fiqh) dan pengembangan dialektis dan rasional ilmu dialektis (teologi), sehingga kehilangan motivasi etisnya dan mengarah pada hilangnya nilai-nilai spiritual dan menjadi semacam bejana kosong dan tidak berjiwa. . dengan mengacu.¹⁵

5. Nilai-nilai dalam Tasawuf

Dalam konteks ini, nilai-nilai tasawuf memiliki kaitan yang kuat dengan keyakinan tentang gaya hidup yang diinginkan individu, memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi untuk mencapai kedekatan dan keridhaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap individu harus mampu melepaskan diri dari keterikatan pada hal-hal duniawi dan segala hal yang dapat menimbulkan gangguan.

Nilai-nilai tasawuf merupakan keyakinan yang memegang keabadian dan dijadikan sebagai pedoman untuk penyucian diri dan berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tujuan mempelajari nilai-nilai tasawuf adalah untuk mengembangkan sifat-sifat ihsan dalam perilaku sehari-hari untuk merasakan kedekatan dengan Allah SWT. Dengan menanamkan nilai-nilai tasawuf, individu bertujuan untuk mengembangkan karakter yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan cara ini, keputusan untuk mengamalkan ajaran secara konsisten dapat dipertahankan.¹⁶

Meskipun dalam praktiknya terdapat perbedaan fokus dan pendekatan, namun dalam Studi Islam secara umum Tasawuf, Tauhid dan Syariah saling melengkapi.

¹⁴ Mashar, Aly. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 12.1 (2015): 97-117.

¹⁵ Zuherni, A. B. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13.2 (2011): 249-256.

¹⁶ Muzammil, Achmad, and Rissa Rismawati. "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk." *Spiritualita* 6.2 (2022): 109-131.

Masing-masing memiliki peran dan tujuan yang berbeda dalam membentuk kehidupan seorang muslim dan memperkuat dimensi spiritual Islam. Bagi sebagian orang, tasawuf dipandang sebagai doktrin yang menitikberatkan pada nilai-nilai personal dan individual.

Pada hakekatnya, ajaran dan praktik tasawuf telah mempertahankan dinamika yang luar biasa. Selama sejarahnya yang panjang, banyak gerakan sufi menemukan diri mereka baik dalam bentuk individu melalui figur mereka maupun dalam bentuk organisasi melalui gerakan tarekat. Gerakan-gerakan ini tidak hanya memotivasi sebagian orang untuk melawan dan mengusir penjajah, tetapi juga berhasil menggerakkan banyak orang untuk mendukung polisi di tingkat sosial, budaya, politik, dan bahkan ekonomi. Banyak tokoh sufi dunia yang menganut pandangan pluralistik dan inklusif yang mengilhami pandangan dunia untuk berfungsi melalui asimilasi, akulturasi, dan saling menghormati terlepas dari keragaman keyakinan, etnis, dan agama. Idries Shah, seorang sufi kontemporer, mengatakan bahwa meskipun orang di dunia ini menggunakan nama yang berbeda, esensinya sama. Agama memiliki beberapa nama tergantung pemeluknya, bahkan bisa memiliki pemikiran yang berbeda dan dipraktikkan dengan cara yang berbeda. Namun nilai-nilai tasawuf dapat mempersiapkan dakwah dengan nilai-nilai tersebut.

Berikut beberapa nilai tasawuf dalam dakwah:

1. Akidah:

Salah satu pesan akidah yang diperdalam ilmu tasawuf adalah Ma'rifatullah, yaitu keyakinan total kepada Allah SWT. Iman ini ditandai dengan kesadaran bahwa Allah SWT selalu hadir dan mengamati segala sesuatu yang tampak dan tersembunyi dari hamba. Kitab Al-Ghunya oleh Thariq Al-Haqq karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani memuat pesan ini. Ilmu tasawuf mengajarkan bahwa salam bukan sekedar isyarat tanpa arti, melainkan berarti bahwa sang hamba sedang berkomunikasi dengan Allah SWT saat itu. Ketika pendeta memahami informasi di balik layanan doa, dia selalu berusaha untuk berdoa dengan khusyuk dan khusyuk.

2. Pesan Syariah:

Pesan khotbah berikut ini terkait dengan pesan Syariah. Syariat adalah pedoman yang didasarkan pada aturan Islam untuk pelaksanaan berbagai aspek kehidupan. Ilmu tasawuf mengkaji syariat ini berkaitan dengan tujuan, filosofi dan dasar pemikiran dari peraturan tersebut. Menurut pandangan ini, penggunaan hanya satu perspektif (baik itu hanya Syariah atau hanya esensi) menyebabkan pemahaman yang tidak lengkap atau bahkan salah. Jadi tasawuf mengajarkan bahwa keduanya harus digunakan secara bersamaan. Syariat yang memuat aturan-aturan agama, merupakan landasan yang diberikan oleh Allah untuk kehidupan. Syariah mengatur prosedur ibadah, tatanan sosial, dan standar moral yang harus diikuti oleh umat Islam. Jika

seseorang tidak mengikuti syariah, maka orang tersebut dianggap melalaikan kewajiban agamanya.¹⁷

3. Pesan etis

Pesan selanjutnya adalah pesan etis. Etika mencerminkan sifat baik seseorang, dimana individu berusaha untuk berperilaku baik terhadap dirinya sendiri dan makhluk lain.¹⁸ Bentuk praktis dari etika ini meliputi: menunjukkan penerimaannya; jauhi pertengkaran dengannya, jangan menekannya; tidak membeda-bedakan, jika ada perselisihan di antara mereka, dia harus menerima panggilan zahidyyahnya, terus bercinta dengannya meski menunjukkan kebencian padanya, tunjukkan cinta padanya, menunjukkan wajah berseri-seri, ketika sesuatu diberikan, seseorang harus segera menikmatinya dan seterusnya.¹⁹

Bagi para mistikus tidak diragukan lagi bahwa realitas atau kebenaran yang terungkap dalam pengalaman pencerahan bukanlah sekadar keadaan psikologis atau fantasi subyektif. Mereka percaya bahwa pengalaman ini membutuhkan objektivitas tertentu, yaitu. H. mereka percaya bahwa mereka melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Mereka tidak melihat sesuatu yang baru, tetapi mereka melihat hal-hal biasa dalam cahaya baru yang indah - yang mereka yakini sebagai cahaya sejati. Anda telah melihat esensi dari realitas dan kebenaran. Mereka beranggapan bahwa realitas yang terungkap dalam pengalaman mistik tidak objektif dalam arti dapat didefinisikan dan dijelaskan oleh orang ketiga, tetapi mereka menyebutnya transsubyektif. Konsep seperti ini juga ditemukan dalam pemikiran Nishida, yang berpendapat bahwa pengalaman pencerahan bukanlah subyektif maupun obyektif, melainkan trans-individual. Bagi Stace, transsubyektivitas tidak sembarangan:

Fakta transendensi-diri adalah bagian dari pengalaman itu sendiri, oleh karena itu mistikus sepenuhnya yakin akan kebenarannya tanpa memiliki kesempatan untuk membantahnya. Meskipun makna dan interpretasi dari pengalaman tersebut mungkin dipertanyakan, tidak ada keraguan tentang pengalaman itu sendiri.²⁰

6. Pentingnya Tasawuf Dalam Dakwah

Seperti yang telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, tidak diragukan lagi tasawuf bisa menjadi bahan tambahan. Hal ini terlihat dari pentingnya tasawuf itu sendiri sebagai

¹⁷ Yusuf, Achmad. "Moderasi islam dalam dimensi trilogi islam (akidah, syariah, dan tasawuf)." *Al murabbi* (2018): 203-216.

¹⁸ Rosit, Muhamad, Moudy Karina Dewi, and Nurul Hidayat. "INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH OLEH KOMUNITAS TASAWUF UNDERGROUND." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10.1 (2023): 201-212.

¹⁹ Mashar, Aly, and Nailal Muna. "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haqq." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 10.3 (2020): 272-286.

²⁰ Parnas Josef, Henriksen Gram Mads, *Mysticism and schizophrenia: A Phenomenological Exploration of the Structure of Consciousness in the Schizophrenia Spectrum Disorders*, (Denmark: Copenhagen University Hospital, 2016) page 81

Imuma, yang berkaitan dengan cara-cara manusia dalam menyadari Tuhan. Persingkat keimanan kepada Allah, jadi saksi Allah, temui Allah, komunikasi, kembangkan hubungan pribadi dengan Allah dan cintai, cintai dan cintai Allah. Selain itu, Tawsawuf juga mengandung ajaran agar manusia sedekat mungkin dengan Allah dengan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya serta mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Tasawuf dalam pengertian di atas tentu saja sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri, yaitu agar manusia mengikuti petunjuk Allah dan menunaikan perintah Allah agar bahagia dunia dan akhirat. Ini menjelaskan pentingnya tasawuf dalam dakwah dan tidak meninggalkan keraguan. Lebih dan oh Konon dakwah dalam tasawuf dapat meningkatkan kesadaran Apa yang diketahui seseorang paling dalam adalah identitas mereka dan tuhan. ²¹

Kesimpulan

Kegiatan dakwah selalu terkait dengan individu dan masyarakat. Melalui pikiran, perasaan dan kebutuhannya, manusia sebagai komponen utama masyarakat menciptakan budaya dan peradaban yang diwujudkan dalam berbagai tindakan. Paradigma dakwah harus berkembang bersama masyarakat. Hal ini dikarenakan penerapan teori dan praktik dakwah berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya dan harus selalu menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan masyarakat yang mempengaruhi keberhasilan dakwah. Sebagai agama yang mengutamakan prinsip rahmatan lil 'alam (rahmat bagi seluruh alam), Dalam konteks ini, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan manusia, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, ilmiah dan lainnya, dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dalam kehidupan.

Dalam agama Islam, dakwah merupakan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Tidak ada pemaksaan beragama dalam islam, sehingga penting untuk menyampaikan ajaran agama dengan cara yang efektif

²¹ Hamdani, Tasawuf sebagai bahan terbaik dakwah,(Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah,2006)

kepada orang-orang yang menerima dakwah. Dalam konteks Islam yang spesifik, dakwah dimaknai sebagai upaya menyeru umat manusia dengan hikmah dan akal untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Di era teknologi informasi yang semakin maju, dakwah Islam dapat dilakukan melalui berbagai media. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah paradigma dakwah menjadi lebih bersifat publik melalui sistem teknologi informasi. Era digital bisa dapatkan berbagai platform media membuka ruang informasi dan komunikasi keagamaan dari berbagai kelompok kepentingan dan negara. Akses informasi juga memudahkan masyarakat modern dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah sosial, politik, ekonomi, dan agama. Media digital saat ini membantu untuk saling mengenal dan memahami paradigma dan budaya antara individu dan kelompok.

Penting bagi para da'i Indonesia untuk waspada dan konsisten agar tidak terombang-ambing oleh berbagai kepentingan pragmatis yang mungkin menyimpang dari tujuan utama dakwah. Tujuan dakwah di Indonesia untuk memperkuat pemahaman dan sikap sosial umat Islam agar tetap teguh pada nilai-nilai ajaran Islam. Iman, Syariah dan Moralitas dalam Ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah. Selain itu, fokus dakwah juga menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam, yang diharapkan dapat membentuk kepribadian yang kokoh di kalangan umat Islam sehingga mampu merespon segala bentuk penghancuran akidah Islam dan penyimpangan dari pemikiran Islam. Dikombinasikan dengan sifat humanisme dalam epistemologi Islam, hal ini ditemukan dalam ajaran Islam yang mengedepankan Amar ma'ruf. Istilah "ma'ruf" mencakup nilai-nilai kebajikan, kebenaran, keadilan, dll. Wujud humanisme Islam di sini menekankan kesadaran umat untuk mempertimbangkan ajaran agama dalam segala aspek kehidupan.

Tasawuf adalah pengendalian dan pensucian nafsu serta pembentukan akhlak yang baik. Tujuannya untuk mengenal dan mencintai Allah SWT serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan sepenuh hati sesuai dengan ajaran Nabi. Beberapa cendekiawan menganggap bahwa agama Islam memiliki aspek spiritual atau mistis, di sisi lain, sufisme memusatkan perhatian pada dimensi batin dan spiritual dan berurusan dengan pemahaman dan ajaran yang memandu hubungan langsung dan bahkan penyatuan antara manusia dan Tuhan. Meskipun dalam praktiknya terdapat perbedaan fokus dan pendekatan, namun dalam Studi Islam secara umum Tasawuf, Tauhid dan Syariah saling melengkapi. Masing-masing memiliki peran dan tujuan yang berbeda dalam membentuk kehidupan seorang muslim dan memperkuat dimensi spiritual Islam. Bagi sebagian orang, tasawuf dipandang sebagai doktrin yang menitikberatkan pada nilai-nilai personal dan individual. Beberapa nilai tasawuf dalam dakwah adalah: Akidah, pesan syari'an dan pesan etis.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, Joko Tri. 2015. "Perkembangan Dakwah Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer." Addin
- Susanti, Roza.2021. "Nilai-Nilai Tasawuf dalam Konsep Pendidikan Islam Menurut Hamka Roza Susanti." JOEAI
- Ashadi,D.L, Muhalling Rusdin, Mabbissa Galung.2018.“Sudi of Attaurioloang Tradition on Maqasid Syariah Values of Buginese Community in Side Rappang” Kendari: Institut Agama Islam Negeri,2018
- Ashaari, Ismail, dkk. 2011. An Assessment of Teaching and Learning Methodology in Islamic Studies: Malaysia:University Kebangsaan Malaysia
- Lubis, Sakban, Ir H. Tumiran, and Rustam Ependi.2023. *Harmonisasi Dakwah Mui Labuhan Batu, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia*
- Azis, Nova.2023. *Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia Kota Tangerang Selatan Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keilaman Remaja Masjid Ciputat Timur: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Merkur D.2001.Mysticism. (Canada:University of Toronto)
- Widoyo, Agus Fatuh, dan Athoillah Islamy.2022 "Nilai-Nilai Maqasid Syariah dalam Orientasi Dakwah di Indonesia." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*
- AL-KHALIDY, DR TKG MUHIBUDDIN WALY, VIA ASRINA.2021. "DAKWAH TASAWUF MENURUT” BandaAceh Darussalam
- Nurhayati, Syamsun N.A.2019. "Tasawuf Kebhinnekaan (The Sufism of Diversity) according to the Perspective of Indonesian Sufis: A Response toward the Problem of Diversity, Religiousity and Nationality in Indonesia." *International Journal*
- Eric C, Martin. 2015. *Late Feyerabend on Materialism, Mysticism, and Religion.* United States: Baylor University
- Mashar, Aly.2015. "Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*
- Zuherni, A. B. 2011. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." Universitas Islam Jember, Jember
- Muzammil, Achmad, and Rissa Rismawati.2022. “Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk”.

Yusuf, Achmad.2018. "Moderasi islam dalam dimensi trilogi islam (akidah, syariah, dan tasawuf)." Al murabbi

Rosit, Muhamad, Moudy Karina Dewi, and Nurul Hidayat.2023 "INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA DAKWAH OLEH KOMUNITAS TASAWUF UNDERGROUND." NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

Mashar, Aly, and Nailal Muna.2020 "Filsafat Etika Tasawuf Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik Dalam Kitab Ghunyat Li Thalibi Thariq Al-Haqq." Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman

Parnas Josef, Henriksen Gram Mads.2016. *Mysticism and schizophrenia: A Phenomenological Exploration of the Structure of Consciousness in the Schizophrenia Spectrum Disorders*. Denmark:Copenhagen University Hospital

Rahmawati, Rahmawati.2018 "Dakwah Dalam Ajaran Tasawuf (Studi Pemikiran Al-gazali)." Al-MUNZIR

Hamdani.2006. *Tasawuf sebagai bahan terbaik dakwah*,(Jakarta:UIN Syarif Hidayatullah)

Hasibuan, Armyn. "Nilai tasawuf dalam al-quran dan hadis restorasi pemikiran dakwah." *Hikmah* 11.1, 2017